

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Setelah penelitian yang berjudul Mitos Gunung Linggo Dalam Pandangan Masyarakat Punggasan, dapat ditarik kesimpulan ke dalam beberapa poin, diantaranya;

#### **A. Kesimpulan**

1. Sejarah pemitosan Gunung Linggo dalam pandangan masyarakat Punggasan terdapat dua pendapat yaitu; a) menurut juru kunci Gunung Linggo, bahwa sejarah pemitosan Gunung Linggo ini berawal dari soso ulama terkemuka di Punggasan pada masa dahulunya yang bernama Syeikh Kamaluddin. b) menurut tokoh Adat Kenagarian Punggasan, bahwa sejarah pemitosan Gunung Linggo berawal dari soso pemimpin Kenagarian Punggasan pada masa dahulunya yang bernama Datuak Tan Barain. Walaupun ada dua pendapat yang berbeda ditengah-tengah masyarakat Punggasan, namun masyarakat Punggasan tetap mempercayai bahwa Gunung Linggo keramat, masyarakat Punggasan menyebut dengan *Gunuang Linggo Nan Batuah*.
2. Ada beberapa faktor yang membuat masyarakat Punggasan meyakini mitos Gunung Linggo yaitu; a) lubang kaluat, yaitu tempat Syeikh Kamaluddin berkhalwat, b) Batu Tapaan dipercayai oleh masyarakat Punggasan adalah jejak telapak kaki Syekh Kamaluddin apabila beliau lepas wuduk dalam keadaan berkhalwat di dalam lobang dan sebagai petanda kepada muridnya, c) Kuburan keramat di Puncak Gunung Linggo.

Kuburan keramat yang berada di puncak Gunung Lingo tersebut dipercayai oleh masyarakat Punggasan sebagai kuburan Syekh Kamaluddin, d) Sumur Tujuh; masyarakat Punggasan mempercayai bahwa sumur tuju sebagai lambang bahwa Syekh Kamaluddin mempunyai saudara tuju orang dan kekeramatan Gunung Linggo turun ke sumur tujuh. e) bagi masyarakat Punggasan Gunung Linggo adalah sebuah masjid bagi makhluk ghaib, karena setiap waktu maghrib akan terdengar suara adzan yang seakan-akan keluar dari dalam Gunung Linggo tersebut. f) terdapatnya suara ular di batu tapan, apabila orang lewat di lokasi tersebut maka akan terdengar suara ular yang mendesih. g) terdapatnya jeruk nipis/ limau kapeh ajaib di puncak Gunung Linggo; masyarakat Punggasan mempercayai bahwa jeruk nipis/ limau kapeh yang ada di puncak Gunung Linggo dapat membuat awet muda. h) adanya batu terbang; menurut masyarakat Punggasan bahwa batu terbang tersebut dahulunya berada di sisi selatan Gunung Linggo namun berpindah dengan sendirinya ke sisi utara Gunung Linggo. i) adanya jembatan perlintasan makhluk ghaib di Puncak Gunung Linggo; bagi masyarakat Punggasan yang bisa melihat alam ghaib maka akan terlihat sebuah jembatan dari Bukit Sarai menuju puncak Gunung Linggo dan sampai ke Ujung Tanjung. j) Gunung Linggo mengandung emas yang dijaga oleh makhluk ghaib; menurut masyarakat Punggasan, dahulu pernah dilakukan penelitian di Gunung Linggo dan hasilnya positif mengandung emas tetapi emas

tersebut dijaga makhluk ghaib. Inilah yang membuat masyarakat Punggasan meyakini mitos-mitos yang ada di Gunung Linggo.

3. Sampai pada puncaknya kepercayaan masyarakat Punggasan berujung kepada melakukan berbagai kegiatan terhadap apa yang diyakininya. Di antaranya adalah; a) melakukan bertapa di puncak Gunung Linggo, dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu kebatinan dan lain sebagainya. b) ritual pemandian air sumur tujuh, yang diharap untuk bisa mengobati penyakit kulit maupun penyakit dalam, yang bisa melakukan pengobatan ini hanyalah juru kunci Gunung linggo itu sendiri. c) melakukan ziarah dan bernadzar, di Gunung linggo masyarakat biasanya melakukan penyembelihan kambing dan ayam dengan tujuan menunaikan nadzarnya, masyarakat Punggasan menyebutnya dengan malapeh niat, pada saat ziarah masyarakat juga banyak meninggalkan uang di kuburan keramat Gunung Linggo. Meskipun sulit diterima oleh logika terhadap berbagai kepercayaan dan kegiatan yang diyakini oleh masyarakat Punggasan terkait mitos Gunung Linggo itu, namun memang begitulah fungsi dari mitos dalam bekerja dalam masyarakat yang mempengaruhinya. Sehingga masyarakat mengakui adanya kekuatan yang mampu mempengaruhi manusia.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat di sampaikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat sekitar maupun di luar Kenagarian Punggasan untuk lebih berhati-hati dalam meyakini sesuatu itu secara berlebihan, karena sebagai etnis Minangkabau yang tuntunannya adalah syariat Islam, maka apapun yang dikerjakan hendaknya mesti sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.
2. Jika seandainya apa yang dipersepsikan dan aktivitas yang dikerjakan tidak bertentangan dengan norma-norma syariat, maka pertahankanlah itu. Karena betapa banyak adat tradisional masyarakat di tempat-tempat lainnya hilang begitu saja seiring perkembangan globalisasi kini. Oleh karena itu, adat yang masih tetap dipertahankan itu akan menjadi ciri khas di Nagari sendiri.
3. Di harapkan kepada juru kunci, tataran adat bahkan tataran pemerintahan hendaknya lebih banyak menuangkan pemikiran dalam bentuk tulisan, atau lewat media sosial untuk mengangkat tema pembicaraan tentang Gunung Linggo ini agar semua pihak kalangan manapun bisa mengetahuinya sekaligus juga akan mengharumkan nama Kenagarian Punggasan itu sendiri.
4. Diharapkan pula kepada setiap elemen masyarakat untuk dapat menjaga, merawat dan melestarikan keindahan alam Gunung Linggo ini, baik dengan membersihkan tempat-tempat yang dianggap sakral itu, serta

memperbaiki akses jalur menuju ke puncak Gunung Linggo. Supaya di tiap tahunnya menjadi tempat kegemaran bagi semua kalangan selain untuk destinasi wisata, berziarah dan lain sebagainya.